

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah dokumen yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu atau selama periode tertentu (Kasmir, 2015). Pengguna laporan keuangan mencakup pemilik dan manajemen perusahaan, lembaga pemberi pinjaman, investor, regulator, pemasok, serta pelanggan. Penyusunan laporan keuangan yang transparan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan kesuksesan suatu organisasi. Namun, dalam praktiknya, tidak semua laporan keuangan disusun secara jujur dan sesuai dengan prinsip akuntansi. Beberapa pihak memanipulasi laporan keuangan untuk berbagai kepentingan, seperti memperlihatkan kinerja organisasi yang lebih baik guna menarik maupun mempertahankan investor (Wells, 2017).

Dalam konteks tersebut, kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai penyajian yang keliru, penghilangan informasi, atau pengungkapan yang tidak benar secara sengaja dalam laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan, khususnya investor dan kreditur (Wells, 2017). Meski hanya 9,2% dari total kasus *fraud* (ACFE Indonesia Chapter, 2020), dampaknya sangat besar terhadap kepercayaan investor. Menurut Wells (2017), sebagian besar skema kecurangan laporan keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain pendapatan fiktif, perbedaan waktu pencatatan, penyembunyian

kewajiban dan beban, pengungkapan yang tidak akurat, serta penilaian aset yang keliru. Untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi laporan keuangan, Beneish (1999) mengembangkan model statistik Beneish M-score. Model ini terdiri dari delapan indikator keuangan, yaitu DSRI untuk menilai keseimbangan antara piutang dan pendapatan selama dua tahun, GMI untuk membandingkan margin kotor tahun sebelumnya dan tahun berjalan, AQI sebagai ukuran perubahan kualitas aset yang mencerminkan risiko realisasi, SGI untuk mengukur pertumbuhan penjualan tahunan, DEPI untuk membandingkan tingkat penyusutan antar tahun, SGAI sebagai rasio biaya penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan tahunan, LVGI untuk menilai perubahan rasio total utang terhadap total aset, serta TATA yang menghitung total akrual berdasarkan perubahan modal kerja dikurangi penyusutan terhadap total aset (Beneish, 1999).

Salah satu kasus nyata kecurangan laporan keuangan terjadi pada Desember lalu dan melibatkan pendiri eFishery, sebuah perusahaan teknologi di sektor budidaya akuakultur. Berdasarkan dokumen yang diperoleh detikFinance, perusahaan ini mengalami kerugian ratusan juta dolar dari 2018 hingga 2024, sementara pendapatannya diduga dibesar-besarkan. Investigator independen menyatakan eFishery tidak layak secara komersial karena margin keuntungan yang sangat tipis serta kerugian yang signifikan. Dalam sembilan bulan pertama tahun 2024, eFishery melaporkan kerugian sebesar US\$35,4 juta (Rp573,48 miliar) dengan pendapatan US\$157 juta (Rp2,54 triliun). Namun, klaim manajemen sebelumnya kepada investor menyatakan bahwa perusahaan mencetak surplus sebesar US\$16 juta (Rp259 miliar) dengan pendapatan sebesar US\$752 juta

(Rp12,18 triliun). Perusahaan juga telah menerima pendanaan dari investor asing sebesar US\$315 juta (Rp5 triliun), tetapi pada Februari hanya tersisa US\$50 juta dalam bentuk kas. Setelah manipulasi laporan keuangan ini terungkap, pendiri eFishery, Gibran Huzaifah diberhentikan dari jabatannya sebagai CEO (<https://.finance.detik.com>). Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji lebih lanjut pengaruh *corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan empat variabel *corporate governance*, yaitu *board independence*, *women on board of directors*, *financial expertise CEO*, dan *financial expertise board of commissioners*. *Board independence* merujuk pada komisaris independen, yaitu individu yang tidak memiliki hubungan bisnis maupun kekeluargaan dengan pihak internal perusahaan (KNKG, 2006). Variabel ini dipilih karena perannya yang lebih objektif dalam pengawasan sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya kecurangan (Razali & Arshad, 2014). Sementara itu, *women on board of directors* mengacu pada keterlibatan perempuan dalam jajaran direksi (Mappadang & Bernadine, 2024), variabel ini dipilih karena berbagai studi menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan cenderung memiliki risiko kecurangan yang lebih rendah (ACFE Indonesia Chapter, 2020; Liao et al., 2019).

Selanjutnya, *financial expertise CEO* adalah keahlian CEO yang berasal dari latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang keuangan dan akuntansi (Candra et al., 2024). Variabel ini dipilih karena CEO yang memahami laporan keuangan secara menyeluruh cenderung menyajikan informasi yang lebih akurat dan minim distorsi (Custódio & Metzger, 2014; Jiang et al., 2013). Variabel terakhir adalah *financial expertise board of commissioners* yang mengacu pada kemampuan

anggota dewan komisaris dalam menganalisis dan menafsirkan laporan keuangan sesuai standar akuntansi (Candra et al., 2024). Keahlian tersebut dinilai memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen dan berkontribusi dalam mencegah manipulasi laporan keuangan (Erickson et al., 2005; Zainal et al., 2013).

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji pengaruh *board independence*, *women on board of directors*, *financial expertise* CEO, dan *financial expertise board of commissioners* terhadap kecurangan laporan keuangan. Salah satunya adalah penelitian Rostami & Rezaei (2022) yang dilakukan pada 187 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran selama periode 2013-2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *board independence*, *financial expertise* CEO, dan *financial expertise board* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya, penelitian oleh Sabău et al. (2024) dilakukan pada 65 perusahaan non-keuangan di Rumania yang terdaftar di Bucharest Stock Exchange (BSE) pada periode 2016-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *independence of board members* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Martins & Júnior (2020) terhadap 314 perusahaan publik (kecuali sektor keuangan) yang terdaftar di Bursa Saham Bolsa, Brasil, Balcão (B3), pada periode 2010-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *board independence* dan *women on the board* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian juga dilakukan oleh Ebaid (2023) terhadap 67 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Saudi (Tadawul)

pada periode 2014-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *board independence* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *board diversity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *board independence*, *women on board of directors*, *financial expertise* CEO, dan *financial expertise board of commissioners* akan diuji pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor teknologi. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kasus eFishery yang memberikan dampak besar terhadap persepsi investor terhadap *startup* teknologi. Yunieta Anny Nainggolan, Pakar Keuangan dari Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM) Institut Teknologi Bandung (ITB), menyatakan bahwa kasus ini dapat menjadi preseden buruk bagi ekosistem *startup* nasional, mengingat manipulasi keuangan merupakan pelanggaran serius yang mencerminkan kelemahan dalam tata kelola perusahaan. Selain itu, Yunieta juga menekankan bahwa kasus ini berpotensi menyebabkan penurunan investasi di sektor teknologi, karena investor kemungkinan akan lebih berhati-hati dan mempertimbangkan kembali keputusan mereka sebelum mendanai *startup* baru di Indonesia (<https://wartaekonomi.co.id>).

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan pesat perusahaan sektor teknologi di Indonesia menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan, terutama dalam hal *corporate governance*. Kasus eFishery menjadi salah satu contoh bagaimana kecurangan laporan keuangan dapat memengaruhi kepercayaan investor. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana *corporate governance* berperan

dalam mencegah praktik kecurangan laporan keuangan, khususnya pada sektor teknologi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan masalah, yaitu:

1. Apakah *board independence* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
2. Apakah *women on board of directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
3. Apakah *financial expertise* CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?
4. Apakah *financial expertise board of commissioners* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan bukti empiris bahwa *board independence*, *women on board of directors*, *financial expertise* CEO, dan *financial expertise board of commissioners* berpengaruh dalam kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2024, berdasarkan latar belakang dan juga penelitian sebelumnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai kecurangan laporan keuangan serta memberikan landasan teoritis terkait peran *board independence*, *women on board of directors*, *financial expertise CEO*, dan *financial expertise board of commissioners* dalam mencegah kecurangan laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti di bidang akuntansi keuangan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai referensi praktis dan sumber informasi tambahan untuk mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan serta meningkatkan transparansi dan pengelolaan keuangan.